

## PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP KEPUTUSAN CHILDFREE: KAJIAN DALIL DAN DAMPAKNYA DALAM KONTEKS BUDAYA

Tazkiya Asri Syam<sup>1</sup>, Nasywa Nur Zhafira<sup>2</sup>, Siti Nurul Latifah<sup>3</sup>, Sonia Winda Khairani Rangkuti<sup>4</sup>,  
Lailatul Husna Br. Regar<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [tazkiya.syam93@gmail.com](mailto:tazkiya.syam93@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurzhafiranasywa738@gmail.com](mailto:nurzhafiranasywa738@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitinurullatifah351@gmail.com](mailto:sitinurullatifah351@gmail.com)<sup>3</sup>, [khairanisoniawinda@gmail.com](mailto:khairanisoniawinda@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[Lailatulhusnasiregar14@gmail.com](mailto:Lailatulhusnasiregar14@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract :** *The phenomenon of childfree, which refers to the decision not to have children, has gained increasing attention in modern society, driven by various underlying reasons such as social, economic, health, and personal considerations. However, within the context of the Muslim community, the decision not to have children raises questions about its compatibility with religious teachings. This article aims to explore the Islamic perspective on the childfree decision by examining religious texts and analyzing its impact within the cultural context of Muslim societies. Through this study, the author seeks to provide a deeper understanding of how Islamic teachings interact with evolving social and cultural dynamics, as well as how the Muslim community's views on childfree decisions are transforming.*

*In general, in Islam, marriage and having children are considered part of sunnatullah (divine decree) that supports the continuity of humanity. The Qur'an and Hadith emphasize the importance of offspring as a blessing and trust from Allah. For instance, in Surah Al-Furqan verse 74, children are seen as a source of joy and blessings. Additionally, several Hadiths encourage Muslims to marry and have children, as having offspring is considered part of ongoing good deeds (sadaqah jariyah). Therefore, in Islamic teachings, having children is an integral part of family life and social responsibility. However, Islam also recognizes that under certain conditions, such as health issues or financial constraints, the decision not to have children can be accepted. This demonstrates that Islam provides flexibility for couples who choose not to have children, provided that the decision is based on valid reasons and does not contradict other principles of Sharia.*

*This discussion highlights the importance of exploring the factors influencing the choice of being childfree in Muslim societies. One significant factor is the shift in social values occurring in the global community. In many societies, including within the Muslim community, there has been a transition from traditional views of large families and offspring as symbols of prestige and success. The decision not to have children is now more often driven by personal considerations such as mental and emotional readiness, concerns about economic conditions, and environmental impact. These factors shape how Muslim individuals or couples perceive the*

### Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*decision to be childfree, even though it often conflicts with existing cultural norms.*

*On the other hand, in the cultural context of Muslim societies, having children is one of the main pillars of family life. This concept is often regarded as part of the noble Islamic values that uphold the importance of offspring and the role of parents in guiding the next generation. Traditional Muslim communities generally view marriage without children as incomplete or even failing to fulfill God's mandate. Consequently, couples who choose not to have children often face significant social stigma, receiving negative judgment from family, friends, and the surrounding community. They are perceived as failing to meet social and religious expectations regarding the family's role in society.*

*However, with the changing times and advancements in information technology, new discourses on this life choice have emerged among Muslim communities. These discussions often involve more inclusive perspectives that emphasize individual freedom in making life decisions and the recognition of valid personal reasons such as health, economic well-being, and life balance. In this context, some argue that the childfree decision can be understood as a personal choice that does not necessarily contradict religious teachings, as long as it does not neglect other fundamental Islamic obligations, such as maintaining a harmonious marital relationship and upholding family rights.*

*Moreover, this article discusses how Muslim societies can become more accepting of diverse life choices by reducing the stigma against couples who choose to be childfree. By introducing a broader and more comprehensive understanding of Islamic principles that support freedom of thought and decision-making based on personal circumstances, societies can adapt to ongoing social changes. This discourse also provides insights into the importance of creating a more open space to understand the childfree phenomenon without disregarding the core values taught in Islam.*

*This article aims to offer deeper insights into how the decision to be childfree is viewed in Islam, from both religious and cultural perspectives, and how the Muslim community can align Islamic rulings on childfree decisions with the rapidly changing times.*

**Keywords :** Childfree, Islamic Perspective, Cultural Context.

**Abstrak :** Fenomena childfree, yaitu keputusan untuk tidak memiliki anak, semakin mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat modern, dengan berbagai alasan yang mendasari pilihan ini, seperti pertimbangan sosial, ekonomi, kesehatan, serta alasan pribadi lainnya. Namun, dalam konteks umat Islam, keputusan untuk tidak

memiliki anak menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaiannya dengan ajaran agama. Artikel ini bertujuan untuk menggali perspektif Islam terhadap keputusan childfree dengan menelaah dalil-dalil agama dan memeriksa dampaknya dalam konteks budaya masyarakat Muslim. Melalui kajian ini, penulis mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama Islam berinteraksi dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang, serta bagaimana pandangan masyarakat Muslim terhadap childfree bertransformasi.

Secara umum, dalam Islam, pernikahan dan memiliki anak dianggap sebagai bagian dari sunnatullah (ketentuan Tuhan) yang mendukung kelangsungan umat manusia. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan pentingnya keturunan sebagai karunia dan amanah dari Allah. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Furqan ayat 74, anak-anak dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan berkah, dan dalam beberapa Hadis, Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menikah dan memiliki anak, karena memiliki keturunan merupakan bagian dari amal jariyah yang terus berlanjut. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, memiliki anak merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga dan tanggung jawab sosial. Namun, ajaran Islam juga mengakui bahwa dalam beberapa kondisi, seperti masalah kesehatan atau ketidakmampuan ekonomi, keputusan untuk tidak memiliki anak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan fleksibilitas terhadap pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, asalkan keputusan tersebut didasari oleh alasan yang sah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat lainnya.

Dalam diskusi ini, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan childfree dalam masyarakat Muslim. Salah satu faktor yang signifikan adalah perubahan nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat global. Di banyak masyarakat, termasuk di kalangan umat Islam, terjadi pergeseran dari pandangan tradisional tentang keluarga besar dan keturunan sebagai simbol prestise dan keberhasilan. Keputusan untuk tidak memiliki anak kini lebih sering didorong oleh pertimbangan pribadi, seperti kesiapan mental dan emosional, kekhawatiran tentang kondisi ekonomi, serta dampak lingkungan. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana individu atau pasangan Muslim memandang keputusan childfree, meskipun hal ini seringkali bertentangan dengan norma budaya yang ada.

Di sisi lain, dalam budaya masyarakat Muslim, memiliki anak adalah salah satu pilar utama dalam kehidupan keluarga. Konsep ini sering dipandang sebagai bagian dari nilai luhur Islam yang menjunjung tinggi pentingnya keturunan dan peran orang tua dalam membimbing generasi berikutnya. Masyarakat Muslim tradisional umumnya memandang pernikahan tanpa anak sebagai sesuatu yang tidak lengkap atau bahkan gagal dalam menjalankan amanah Tuhan. Oleh karena itu, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak seringkali menghadapi stigma sosial yang berat, berupa penilaian

negatif dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Mereka dianggap sebagai pasangan yang tidak memenuhi ekspektasi sosial dan agama terkait peran keluarga dalam masyarakat.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi informasi, muncul diskursus baru mengenai pilihan hidup ini di kalangan masyarakat Muslim. Diskusi ini sering kali melibatkan perspektif yang lebih inklusif, yang berfokus pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, serta pengakuan terhadap alasan-alasan pribadi yang sah, seperti kesehatan, kesejahteraan ekonomi, dan keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, sejumlah kalangan berpendapat bahwa keputusan *childfree* dapat dipahami sebagai keputusan pribadi yang tidak selalu bertentangan dengan ajaran agama, selama tidak mengabaikan kewajiban lain yang lebih mendasar dalam Islam, seperti menjaga hubungan suami-istri yang harmonis dan memelihara hak-hak keluarga.

Selain itu, artikel ini juga membahas bagaimana masyarakat Muslim dapat lebih menerima keberagaman pilihan hidup dengan mengurangi stigma terhadap pasangan yang memilih untuk *childfree*. Dengan memperkenalkan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam yang mendukung kebebasan berpendapat dan pengambilan keputusan berdasarkan keadaan pribadi, masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Diskursus ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya menciptakan ruang yang lebih terbuka dalam memahami fenomena *childfree* tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam agama Islam.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana keputusan *childfree* dipandang dalam Islam, baik dari perspektif agama maupun budaya, serta bagaimana masyarakat Muslim dapat menerima hukum Islam yang sudah ditetapkan terhadap *childfree* ditengah perubahan zaman yang semakin pesat.

**Kata Kunci :** *Childfree*, Perspektif Islam, Konteks Budaya.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu *childfree*—keputusan untuk tidak memiliki anak—menjadi topik yang semakin banyak diperbincangkan di berbagai kalangan masyarakat. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap beragam faktor, mulai dari tantangan ekonomi, kebebasan pribadi, hingga pilihan gaya hidup yang lebih menekankan pada pencapaian tujuan pribadi dan karier. Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, keputusan untuk tidak memiliki anak masih dianggap tabu dan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, terutama yang berkaitan dengan peran keluarga dan keberlanjutan keturunan. Keputusan *childfree* ini tidak hanya dipandang dari sudut pandang sosial dan psikologis, tetapi juga dapat dilihat melalui perspektif agama, termasuk Islam.

Islam, sebagai agama yang memiliki panduan hidup yang komprehensif, memberikan penekanan besar pada pentingnya keluarga dan prokreasi. Al-Qur'an dan Hadis sering kali menekankan nilai-nilai tentang pentingnya memiliki keturunan, yang dianggap sebagai bagian dari berkah dan rahmat dari Allah. Namun, meskipun Islam sangat menghargai keluarga dan keturunan, ajaran Islam juga mengandung prinsip-prinsip fleksibilitas yang memberikan ruang bagi individu untuk membuat keputusan terkait kehidupan pribadi mereka, termasuk dalam hal memiliki anak.

Keputusan *childfree* dalam konteks Islam sering kali memunculkan perdebatan di kalangan umat Muslim, mengingat adanya perbedaan tafsir mengenai kewajiban prokreasi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Beberapa kalangan berpendapat bahwa memiliki anak adalah bagian dari sunnah Rasulullah SAW, yang mendesak umat Islam untuk berkembang biak, sementara yang lain berargumen bahwa Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih jalan hidup mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

Dalam konteks budaya Muslim, keputusan untuk memilih *childfree* membawa dampak yang cukup signifikan baik secara sosial maupun psikologis. Dalam banyak tradisi Islam, keluarga besar dengan banyak anak sering dianggap sebagai simbol keberhasilan, keberkahan, dan kelanjutan garis keturunan yang sesuai dengan ajaran agama. Anak-anak dipandang sebagai anugerah dari Allah SWT, sebagaimana yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya memperbanyak keturunan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Tuhan.

Keputusan untuk tidak memiliki anak, oleh karena itu, sering kali dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku, sehingga dapat menimbulkan stigma sosial yang cukup berat. Individu atau pasangan yang memutuskan untuk *childfree* sering kali menghadapi pandangan negatif, tekanan dari keluarga besar, dan bahkan pengucilan dalam lingkup masyarakat. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga hubungan sosial, terutama dalam komunitas yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Selain itu, pergeseran nilai-nilai sosial di era modern turut memengaruhi penerimaan masyarakat Muslim terhadap keputusan ini. Semakin banyak individu yang mengedepankan kebebasan pribadi dan hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal memiliki anak. Nilai-nilai ini kadang bertentangan dengan norma tradisional yang menekankan tanggung jawab kolektif dan peran individu dalam mendukung kesinambungan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, keputusan *childfree* dalam konteks budaya Muslim bukan hanya sebuah pilihan personal, tetapi juga sebuah isu yang bersinggungan dengan norma agama, ekspektasi sosial, dan dinamika perubahan nilai-nilai modern. Hal ini menunjukkan perlunya dialog yang lebih inklusif dan reflektif untuk menjembatani pemahaman antara tradisi dan kebebasan individu dalam masyarakat Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif Islam terhadap keputusan *childfree*, dengan fokus pada kajian dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui analisis terhadap teks-teks agama, penelitian ini akan mencoba memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana ajaran Islam menyikapi keputusan *childfree*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak sosial dan budaya dari keputusan tersebut, baik bagi individu Muslim yang memilih untuk *childfree* maupun bagi masyarakat Muslim secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara agama, budaya, dan keputusan pribadi dalam konteks Islam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur/kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Pengambilan data diperoleh dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku, artikel-artikel, jurnal penelitian serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yakni tema *Childfree*. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan

sifat deskriptif untuk memperoleh secara sistematis mengenai gambaran hukum dari fenomena yang diselidiki. Pendekatan normatif dilakukan dengan mengkaji isu Childfree dalam tinjauan hukum Islam baik yang bersumber dari nash Al-Qur'an, hadist, dan literatur fikih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Childfree terdiri dari dua kata, yakni child yang berarti anak dan free yang berarti bebas. Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul *Childfree and Happy*, Childfree adalah pilihan hidup, yang dibuat secara sadar oleh seseorang yang ingin menjalani kehidupan tanpa melahirkan atau memiliki anak. (Rudi Adi, dkk, 2023). Secara singkat, Childfree didefinisikan dengan *not wanting children and having no desire no take on the burden of the parenthood*, yang artinya tidak memiliki anak dan tidak memiliki keinginan untuk memikul beban tanggung jawab menjadi orang tua.

Cambridge Dictionary mendefinisikan istilah *childfree* sebagai *used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children*. Childfree juga mempunyai kesamaan makna dengan *childless*, hampir serupa seperti apa yang dijelaskan oleh Oxford Dictionary (*having no children*), yaitu kondisi di mana seseorang atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Berdasarkan Houseknecht (1980), *childfree* sejak tahun 1970 dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan. (Mohammad Rizaldy Ramadhan & , Rifki Alaudin, 2023)

Pada dasarnya, memiliki keturunan dalam sebuah pernikahan merupakan fitrah manusia sejak dulu hingga sekarang. Pasangan yang memutuskan tidak memiliki keturunan dinilai sebagai kelompok anti-natalis dan melakukan perilaku yang menyimpang, sebab masyarakat menganggap bahwa perempuan yang tidak memiliki keturunan tidak bisa memenuhi fitrahnya sebagai perempuan secara utuh. Bahkan dalam ajaran Islam, memiliki keturunan yang baik merupakan salah satu tujuan dari pernikahan. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisā ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

Anak-Anak juga dianggap sebagai penyenang hati dan penyejuk perasaan. Hal tersebut tertera dalam Qs. Al- Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Bertentangan dengan hal diatas, *childfree* yang kini muncul terus menuai pro-kontra di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan *childfree* adalah prinsip yang diambil oleh sepasang suami istri untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya, baik anak kandung maupun anak angkat. Padahal dengan alasan apapun, hal itu bertentangan dengan tujuan dari pernikahan sebagaimana yang dituliskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. An-Nahl ayat 72 yang telah menjawab alasan mengapa *childfree* salah. (Alya Syahwa Fitria, dkk, 2023)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"

Ayat tersebut menjelaskan Kemudian Allah menjelaskan nikmat-Nya, yaitu bahwa Allah swt telah menciptakan pasangan untuk mereka dari jenis mereka sendiri. Pasangan-pasangan itu merupakan mitra dalam kerja sama membina keluarga dan masyarakat. Dengan pasangan itu, manusia dapat memiliki keturunan untuk memelihara dan mengembangkan jenis manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dialah yang telah memberi mereka rezeki dalam makanan dan minuman yang baik dan berguna. Oleh karena itu, manusia tidak boleh takut akan kesulitan memperoleh rezeki karena anak. Sebaliknya, mereka harus mendidik anak-anak itu agar mampu nantinya setelah dewasa untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. (Eva Fadhilah, 2021)

Dalam Qs.al-Isra ayat 31 juga disebutkan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: "Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar".

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa Allah akan mengatur dan memberikan rezeki kepada hambanya sehingga jika memilih jalan childfree dengan alasan ekonomi tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Dapat dipahami bahwa secara tertulis memang tidak ada satupun ayat yang membahas tentang pelarangan childfree. (Abdul Hadi, dkk, 2021). Namun secara faktanya melalui ayat-ayat yang tertera dalam Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memiliki keturunan yang sah dari hasil pernikahan. Padahal sejatinya, pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dalam Islam memiliki kemampuan untuk menjaga manusia dari banyaknya hal-hal yang haram dilakukan di luar ikatan sah.

Keputusan untuk tidak memiliki anak (childfree) menjadi salah satu fenomena yang memunculkan diskusi dalam perspektif Islam. Meski Islam mengakui fleksibilitas dalam kehidupan berkeluarga, termasuk penggunaan alat kontrasepsi, keputusan untuk sepenuhnya menolak prokreasi perlu dikaji lebih mendalam berdasarkan dalil-dalil syariat. Pada Qs. An-Nisa (4:1) menjelaskan bahwasanya ayat tersebut menunjukkan salah satu tujuan penciptaan manusia adalah melanjutkan keturunan. Keputusan untuk tidak memiliki anak berarti menolak salah satu tujuan dasar pernikahan dalam Islam. Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Nikahilah wanita yang penuh kasih dan subur, karena aku akan membanggakan jumlah kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa memiliki keturunan adalah salah satu hal yang dianjurkan dalam Islam. Memilih untuk childfree berarti bertentangan dengan anjuran ini dan dapat dianggap mengabaikan sunnah Rasulullah SAW. Memiliki anak adalah bagian dari sunnah Nabi dan menjadi sumber kebanggaan, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Islam memandang bahwa keinginan untuk memiliki keturunan adalah bagian dari fitrah manusia. Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: " Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".

Oleh karena itu, keinginan untuk memiliki anak merupakan refleksi dari fitrah manusia yang secara alamiah menginginkan kelangsungan hidup, serta pembentukan keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang.

Ayat ini menggambarkan bahwa anak-anak adalah salah satu bentuk perhiasan dan karunia dari Allah yang memperindah kehidupan dunia. Dalam konteks ini, memiliki anak

bukanlah sekadar tanggung jawab atau kewajiban, tetapi juga merupakan suatu anugerah dan kebahagiaan yang tercermin dalam fitrah manusia itu sendiri. Anak-anak, dalam pandangan Islam, adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Mereka menjadi bagian dari kehidupan keluarga yang memberikan kebahagiaan, rasa cinta, serta keberkahan bagi orang tua.

Di sisi lain, ketika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak atau membuat keputusan *childfree* tanpa alasan yang sah, hal ini bisa dipandang sebagai penolakan terhadap fitrah manusia. Islam mengajarkan bahwa salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Dalam hal ini, menolak untuk memiliki anak dianggap bertentangan dengan kodrat alami yang telah Allah tetapkan bagi manusia.

Islam membolehkan penggunaan kontrasepsi dengan syarat-syarat tertentu, seperti menunda kehamilan dalam waktu tertentu dengan penggunaan kontrasepsi, yang dapat berupa pil KB, alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), atau metode lain demi alasan kesehatan, perencanaan keluarga, atau pertimbangan lainnya yang sah menurut syariat. Namun, penting bahwa keputusan ini diambil atas dasar kesepakatan antara suami dan istri serta tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, yaitu terbuka terhadap karunia Allah berupa keturunan. Penggunaan kontrasepsi semacam ini bersifat sementara dan tidak dimaksudkan untuk menolak keberadaan anak secara permanen.

Adapun dalil yang sering dijadikan dasar adalah hadis Nabi SAW tentang *azl* (mengeluarkan sperma di luar rahim) yang dilakukan oleh para sahabat yaitu:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعَزُّ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَنْهَنَا--  
رواه مسلم

"Kami melakukan *azl* pada masa Rasulullah SAW, dan hal itu diketahui oleh Nabi tetapi beliau tidak melarangnya." (HR. Muslim).

كُنَّا نَعَزُّ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

"Dari Jabir bin Abdullah berkata: Kami [para sahabat Nabi dahulu biasa mempraktekkan *al-Azl* di masa Nabi Saw, sementara *al-Qur'an* sedang diwahyukan". (HR. Bukhari).

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa metode *azl* (*coitus interruptus*) diperbolehkan dalam Islam jika dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak. Rasulullah SAW tidak melarang sahabat yang melakukannya, meskipun pada waktu itu belum ada teknologi kontrasepsi modern seperti yang ada sekarang. *Azl* adalah salah satu metode kontrasepsi yang digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW untuk menunda atau mencegah kehamilan. Dalam hal ini, Islam memberikan kelonggaran untuk menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap aman dan sah untuk menunda kehamilan. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan *azl* ini harus dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak, suami dan istri. (La Ode Ismail Ahmad, 2010)

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyulummudin* menjelaskan:

،وَإِنَّمَا قُلْنَا لَا كَرَاهَةَ بِمَعْنَى التَّحْرِيمِ وَالتَّنْزِيهِ، لِأَنَّ إِثْبَاتَ التَّهْمِ إِتْمَا يُمَكِّنُ بِنَصِّ أَوْ قِيَاسٍ عَلَى مَنْصُوصٍ  
وَلَا نَصَّ وَلَا أَصْلَ يُقَاسُ عَلَيْهِ. بَلْ هَهُنَا أَصْلٌ يُقَاسُ عَلَيْهِ، وَهُوَ تَرْكُ النِّكَاحِ أَصْلًا أَوْ تَرْكُ الْجَمَاعِ بَعْدَ النِّكَاحِ أَوْ  
تَرْكُ الْإِنْزَالِ بَعْدَ الْإِبْلَاجِ، فَكُلُّ ذَلِكَ تَرْكٌ لِلْأَفْضَلِ وَلَيْسَ بِإِرْتِكَابِ نَهْيٍ. وَلَا فَرْقَ إِذِ الْوَلَدُ يَتَكُونُ بِوُقُوعِ النُّطْفَةِ فِي  
الرَّحْمِ

Artinya: "Saya berpendapat bahwa 'azl hukumnya tidak makruh dengan makna makruh tahrim atau makruh tanzih, sebab untuk menetapkan larangan terhadap sesuatu hanya dapat dilakukan dengan dasar nash atau qiyas pada nash, padahal tidak ada nash maupun asal atau sumber qiyas yang dapat dijadikan dalil memakruhkan 'azl. Justru yang ada adalah asal qiyas yang membolehkannya, yaitu tidak menikah sama sekali, tidak bersetubuh setelah pernikahan, atau tidak inzal atau menumpahkan sperma setelah memasukkan penis ke vagina. Sebab semuanya hanya merupakan tindakan meninggalkan keutamaan, bukan tindakan melakukan

larangan. Semuanya tidak ada bedanya karena anak baru akan berpotensi wujud dengan bertempatnya sperma di rahim perempuan.” (Zidni Amaliyatul Hidayah, dkk, 2023)

Kontrasepsi berbeda dengan konsep childfree, karena childfree adalah keputusan permanen untuk menolak memiliki anak. Dalam Islam, keputusan untuk sepenuhnya menolak memiliki anak (childfree) sudah dipastikan haram, karena bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia untuk berkembang biak dan memenuhi tugas sebagai khalifah di bumi. Salah satu upaya untuk tidak memiliki anak secara permanen adalah dengan melakukan prosedur medis seperti vasektomi dan tubektomi. Kedua prosedur ini bertujuan untuk mensterilkan individu secara permanen, sehingga kehamilan tidak dapat terjadi.

Vasektomi adalah prosedur medis yang dilakukan pada pria untuk mensterilkan mereka secara permanen. Prosedur ini melibatkan pemutusan atau pengikatan saluran sperma (vas deferens), yaitu saluran yang membawa sperma dari testis ke uretra. Dengan demikian, sperma tidak lagi dapat bercampur dengan cairan semen yang dikeluarkan saat ejakulasi. Meskipun pria yang menjalani vasektomi tetap dapat melakukan hubungan seksual dan menghasilkan cairan semen, cairan tersebut tidak mengandung sperma, sehingga tidak dapat menyebabkan kehamilan. Prosedur vasektomi dianggap sebagai bentuk pencegahan kehamilan yang permanen dan tidak dapat dikembalikan ke kondisi semula dalam banyak kasus. Oleh karena itu, prosedur ini memiliki konsekuensi serius dalam konteks agama, karena bertentangan dengan prinsip menjaga kemampuan untuk memiliki keturunan.

Sedangkan tubektomi adalah prosedur medis untuk wanita yang bertujuan untuk mensterilkan mereka secara permanen. Prosedur ini dilakukan dengan memotong atau mengikat saluran tuba falopi, yaitu saluran yang menghubungkan indung telur (ovarium) ke rahim. Dengan memotong saluran ini, pertemuan antara sel telur yang dilepaskan oleh ovarium dengan sperma menjadi tidak mungkin, sehingga kehamilan tidak dapat terjadi. Tubektomi sering dianggap sebagai solusi permanen bagi wanita yang ingin menghindari kehamilan, namun seperti halnya vasektomi, prosedur ini memiliki dampak yang signifikan dalam pandangan agama. Islam menekankan pentingnya menjaga potensi reproduksi sebagai bagian dari tujuan penciptaan manusia.

Perbedaan Kontrasepsi dan Childfree dilihat jika kontrasepsi umumnya merujuk pada metode untuk menunda atau mengatur kelahiran secara sementara. Kontrasepsi dapat digunakan untuk alasan-alasan tertentu yang dibenarkan dalam syariat, seperti menjaga kesehatan ibu atau mengatur jarak kelahiran. Sedangkan childfree adalah keputusan untuk sepenuhnya menolak memiliki anak secara permanen, keputusan ini yang dianggap melanggar prinsip dasar Islam. Cara vasektomi dan tubektomi dikatakan haram karena beberapa hal:

1. Kontrasepsi vasektomi menyebabkan pemandulan permanen, yang bertentangan dengan tujuan dasar pernikahan dalam Islam. Dalam ajaran Islam, pernikahan antara suami dan istri tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, tetapi juga untuk memperoleh keturunan yang sah, yang diharapkan akan menjadi anak-anak yang saleh dan dapat meneruskan cita-cita serta nilai-nilai agama.
2. Mengubah ciptaan Allah dengan cara memotong atau menghilangkan bagian tubuh yang masih sehat dan berfungsi, seperti saluran sperma, merupakan tindakan yang dapat dianggap bertentangan dengan prinsip menjaga tubuh dalam kondisi alami sesuai dengan kehendak-Nya.
3. Memandang bagian tubuh orang lain yang termasuk dalam aurat (aurat besar). Dalam hadist:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

Artinya: “Janganlah laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain. Janganlah pula wanita melihat aurat wanita lain”. (HR. Muslim No. 338). (Solehuddin Harahap, 2017)

Keputusan untuk menjalani gaya hidup childfree yaitu memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela—memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai konteks budaya,

termasuk dalam masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat seperti budaya Islam. Dalam banyak budaya, termasuk Islam, keluarga dipandang sebagai pilar utama untuk menjaga kesinambungan tradisi, nilai-nilai moral, dan ajaran agama. Dan Anak-anak dianggap sebagai amanah sekaligus penerus tradisi Islam, yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan ibadah, nilai-nilai moral, serta identitas keislaman dalam masyarakat.

Ketika pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, keputusan ini tidak hanya memengaruhi dinamika keluarga mereka, tetapi juga memiliki implikasi lebih luas terhadap kesinambungan nilai-nilai budaya dan agama dalam komunitas Muslim. Kekosongan dalam regenerasi ini berpotensi melemahkan transfer nilai-nilai Islami yang selama ini terjaga melalui pendidikan keluarga. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menimbulkan tantangan serius bagi stabilitas budaya Muslim, terutama di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Masyarakat Muslim mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan identitas keislaman jika institusi keluarga kehilangan perannya sebagai benteng utama dalam pembinaan generasi penerus. Oleh karena itu, pilihan untuk tidak memiliki anak kerap dipandang sebagai tantangan bagi tatanan sosial dan budaya.

Dalam banyak budaya, memiliki anak dianggap sebagai bagian penting dari nilai dan norma sosial. Anak-anak dipandang sebagai penerus generasi, pewaris tradisi, dan simbol kehormatan keluarga. Keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) sering dianggap menyimpang dari nilai-nilai ini, sehingga memunculkan stigma, seperti dianggap egois atau melawan kodrat. Pasangan atau individu yang memilih jalan ini sering menghadapi tekanan sosial, terutama dari keluarga besar atau masyarakat sekitar, yang mengharapkan mereka untuk mematuhi tradisi. Di masyarakat modern yang lebih individualis, keputusan *childfree* mulai diterima sebagai bagian dari kebebasan pribadi, tetapi masih sering berbenturan dengan pandangan tradisional yang mengaitkan kebahagiaan dan kesuksesan hidup dengan memiliki anak.

Terhadap struktur keluarga juga memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam pola tradisional yang biasanya terdiri dari pasangan dengan anak-anak. Keputusan ini menciptakan bentuk keluarga baru yang tidak melibatkan keturunan, sehingga mengubah dinamika keluarga di masyarakat. Dalam keluarga tradisional, anak-anak sering dianggap sebagai penghubung antara generasi. Mereka adalah penerus garis keturunan dan simbol keberlanjutan keluarga. Keputusan untuk tidak memiliki anak dapat menyebabkan hilangnya elemen ini, yang berpotensi melemahkan hubungan antar generasi. Sebagai contoh, kakek-nenek mungkin merasa kehilangan kesempatan untuk menikmati peran mereka dalam mendampingi cucu.

Selain itu, keputusan *childfree* juga dapat memengaruhi tanggung jawab sosial dalam keluarga. Dalam banyak budaya, anak-anak sering dilihat sebagai bentuk jaminan sosial di masa tua. Mereka diharapkan untuk merawat orang tua ketika mereka tidak lagi mampu bekerja. Dengan tidak adanya anak, pasangan *childfree* harus mencari alternatif lain, seperti mengandalkan dukungan dari pasangan atau layanan sosial. Di sisi lain, pasangan yang memutuskan untuk *childfree* sering dapat fokus lebih pada hubungan mereka, karier, atau tujuan pribadi lainnya. Ini menciptakan pola keluarga baru yang lebih independen, tetapi juga dapat dianggap kurang memberikan kontribusi terhadap masyarakat, terutama dalam budaya yang sangat menghargai keluarga besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam makalah "Perspektif Islam terhadap Keputusan Childfree: Kajian Dalil dan Dampaknya dalam Konteks Budaya," dapat disimpulkan bahwa keputusan *childfree* menimbulkan berbagai pandangan dalam Islam dan masyarakat Muslim. Dari perspektif agama, Islam memandang memiliki anak sebagai bagian dari sunnatullah yang mendukung kelangsungan umat manusia. Al-Qur'an dan Hadis menganjurkan pernikahan dan keturunan sebagai karunia Allah serta bentuk tanggung jawab sosial dan ibadah. Keputusan

childfree tanpa alasan syar'i, seperti kesehatan atau kondisi ekonomi yang berat, dianggap bertentangan dengan tujuan dasar pernikahan dalam Islam, yaitu melanjutkan keturunan. Dalam Islam, memilih untuk tidak memiliki anak secara permanen atau mengambil keputusan childfree tanpa alasan yang sah menurut syariat jelas dianggap haram. Hal ini dikarenakan Islam memandang memiliki anak sebagai bagian dari perintah Allah untuk melanjutkan generasi umat manusia dan menjaga kelangsungan umat Islam. Menolak untuk memiliki anak tanpa alasan yang dibenarkan syariat, seperti masalah kesehatan yang membahayakan nyawa atau alasan ekonomi yang sangat mendesak, dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan fitrah dan tujuan penciptaan manusia dalam Islam.

Meskipun penggunaan kontrasepsi dibolehkan dalam Islam untuk menunda kehamilan sementara, konsep childfree permanen tidak sesuai dengan ajaran agama. Islam mengizinkan penundaan kehamilan hanya dengan alasan yang sah, tetapi tidak untuk menolak prokreasi secara permanen, karena ini bertentangan dengan perintah Allah untuk berkembang biak dan memenuhi sunnatullah. Dari perspektif budaya, dalam tradisi Muslim, anak-anak dianggap sebagai simbol keberkahan, prestasi keluarga, dan kesinambungan nilai agama. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali mendapat stigma sosial, dianggap melawan norma, dan berdampak pada hubungan dalam keluarga tradisional. Dalam konteks relevansi modern, keputusan childfree menjadi pilihan hidup yang banyak dipertimbangkan berdasarkan alasan ekonomi, mental, dan lingkungan. Islam memberikan ruang fleksibilitas selama keputusan tersebut tidak bertentangan dengan syariat, tetapi menolak konsep childfree permanen karena dianggap bertentangan dengan fitrah manusia dan tujuan penciptaan. Dari segi implikasi sosial, keputusan childfree berpotensi melemahkan regenerasi nilai-nilai Islam dan tatanan sosial keluarga. Namun, masyarakat Muslim diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi yang inklusif untuk mengurangi stigma terhadap keputusan ini, sambil tetap menjunjung prinsip dasar agama. Dengan demikian, keputusan childfree dalam Islam perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, memperhatikan dalil agama dan dampaknya terhadap nilai sosial serta budaya masyarakat Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, dkk. (2021). CHILDFREE DAN CHILDLESS DITINJAU DALAM ILMU FIQIH DAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Educational and Language Research*, 650.
- Alya Syahwa Fitria, dkk. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 8.
- Eva Fadhilah. (2021). CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL SYARI'AH & HUKUM*, 176.
- Fitria, A. S. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 8.
- La Ode Ismail Ahmad. (2010). 'AZL (COITUS INTERRUPTUS) DALAM PANDANGAN FUKAHA. *Jurnal Hukum Diktum*, 3.
- Mohammad Rizaldy Ramadhan & , Rifki Alaudin. (2023). PENGARUH GAYA HIDUP CHILDFREE DALAM KALANGAN GENERASI MODERN INDONESIA. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 35.
- Rudi Adi, dkk. (2023). Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer. *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah*, 79.
- Solehuddin Harahap. (2017). HUKUM VASEKTOMI DAN TUBEKTOMI DALAM PERNIKAHAN. *HUKUMAH*, 7.
- Zidni Amaliyatul Hidayah, dkk. (2023). CHILDFREE: MENGURANGI POPULASI MANUSIA UNTUK KESEJAHTERAAN DALAM PANDANGAN ISLAM DAN SOSIAL SAINS. *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 176.